

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sangat diperlukan dalam menghadapi era globalisasi, pembentukan manusia yang berkualitas ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Tohirin (2007: 5) mengungkapkan “pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup”, sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan tersebut membantu individu mewujudkan kepribadian yang optimal.

Proses pendidikan dapat diperoleh dalam kegiatan belajar, seperti yang diungkapkan Jannah (2011: 1) yang menyatakan “pendidikan merupakan dasar dalam proses pembelajaran, dengan pendidikan individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada”.

Kegiatan belajar setiap individu dapat berlangsung sepanjang hayat, berlangsung di rumah, di sekolah, di unit-unit pekerjaan dan di masyarakat, baik anak, remaja maupun orang dewasa. Bagi individu sekolah merupakan tempat belajar kedua setelah keluarga, yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam perkembangannya, pentingnya sekolah bagi individu sesuai dengan yang diungkapkan Hadiani (2011: 1) yang menyatakan “Sekolah merupakan wahana sosialisasi yang dapat dilihat dalam suatu kebudayaan dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan perkembangan individu sepanjang rentang kehidupannya”, sehingga apa yang diperoleh individu di sekolahnya akan memberikan pengaruh bagi perkembangan dalam berbagai aspek kehidupannya.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal tidak hanya menjalankan program pengajaran dan administrasi saja, tetapi juga dilengkapi dengan program layanan bimbingan dan konseling. Nurihsan (2006: 3) mengungkapkan:

Pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan haruslah pendidikan yang seimbang, yang tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai proses bantuan kepada individu sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli agar individu mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya (Suherman, 2007: 10).

Aspek pribadi-sosial merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam perkembangannya selain aspek belajar, dan karir. “Dalam aspek pengembangan pribadi-sosial ini diharapkan peserta didik dapat mengenal kemampuan dan keinginan diri serta menerima keadaan diri secara positif” (ABKIN, 2008: 256).

Harga diri (*self-esteem*) termasuk pada ranah atau bidang pengembangan pribadi-sosial peserta didik. Menurut Chaplin (Subowo dkk, 2009 : 23) “harga diri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, berguna sekalipun dia memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan”.

Pembahasan mengenai harga diri sudah berlangsung sejak lama, seperti yang diungkap Powell (2005: 9) yang menyatakan “para psikolog telah mempelajari harga diri sejak William James pertama kali menulis tentang hal itu dari 100 tahun yang lalu”. Dalam pembicaraan sehari-hari harga diri lebih sering dikaitkan dengan situasi tersinggung atau penghargaan terhadap diri maupun orang lain yang dinilai berdasarkan perilaku orang yang bersangkutan. Seperti ungkapan yang digunakan pada saat seseorang dilecehkan atau dihina “dia tidak punya harga diri”, yang mana ungkapan tersebut menggambarkan pentingnya harga diri atau *self-esteem*.

Suyatno (2012: 1) mendefinisikan “harga diri adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri”. Jika seorang individu selama masa hidupnya mendengar pujian, motivasi dan kritikan yang membangun maka kemungkinan besar individu tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang

memiliki rasa harga diri yang tinggi. Jika individu selalu dikritik, diperlakukan kasar dan tidak pernah diberikan penghargaan atas prestasinya maka individu tersebut akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki rasa harga diri.

Remaja yang memiliki harga diri (*self-esteem*) yang tinggi, maka ia akan mampu membedakan lebih jauh keadaan diri berkenaan dengan kelebihan maupun kelemahannya. Sehingga ketika remaja mengetahui dan menyadari potensi dirinya, maka remaja tersebut dapat mengetahui hal apa yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan untuk memaksimalkan dirinya. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan mampu mengenal diri sendiri dengan baik sehingga dapat bertindak secara tepat sesuai kemampuannya.

Begitupun sebaliknya jika remaja memiliki harga diri (*self-esteem*) yang rendah, maka ia tidak akan dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan sikap mudah putus asa, tidak dapat membuat perencanaan akan masa depan, kurang mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, minder, kurang percaya diri, dan sebagainya.

Gejala-gejala peserta didik yang menunjukkan kecenderungan memiliki harga diri (*self-esteem*) rendah yang ditemukan di SMK-PPN Lembang yang terjadi ialah peserta didik tampak menunjukkan kurang memiliki rasa percaya diri, kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan, merasa minder ketika bergaul dengan teman-teman, serta pesimis akan masa depan yang dihadapi. Oleh karena itu, perilaku peserta didik yang pasif, memiliki perasaan rendah diri, tidak berdaya dan kurang percaya diri pada kemampuannya menjadi salah satu latar belakang dilakukannya penelitian ini.

Sugiyarlin (2008: 3) menyatakan:

harga diri yang tinggi merupakan kunci keberhasilan, karena membawa dampak pada kehidupan yang optimis yang dapat membawa individu untuk bersikap gigih, ulet, dan merasa berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan, sedangkan harga diri yang rendah merupakan kunci kegagalan, karena membawa dampak pada kehidupan yang pesimis, segala sesuatu ditanggapi dengan penuh kekhawatiran dan penolakan, sehingga menghambat ke arah peningkatan keberhasilan dalam mengatasi tantangan kehidupan.

Harga diri remaja sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang remaja, antara lain berpengaruh terhadap prestasi belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Subowo dan Martiarini (2009: 28) dapat disimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK di Magetan, yang menyatakan semakin tinggi harga diri remaja maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi remaja tersebut, begitupun sebaliknya semakin rendah harga diri remaja maka akan semakin rendah pula motivasi berprestasinya.

Pentingnya harga diri atau *self-esteem* ini pun tersurat dalam buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling di Jalur Pendidikan Formal atau ABKIN (2008: 208), dinyatakan:

Materi pelayanan dasar dirumuskan atau dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain pengembangan: (1) *self-esteem*, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4) keterampilan pemecahan masalah, (5) keterampilan hubungan antar pribadi atau komunikasi, (6) kesadaran keragaman budaya, dan (7) perilaku bertanggungjawab, dsb....

Materi mengenai *self-esteem* atau harga diri berada pada urutan materi pertama yang menjadi fokus pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling. "Oleh karena itu pentingnya remaja memiliki harga diri pun sudah menjadi bagian dari dasar pencapaian Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik" (Somantri, 2009: 4).

Berkaitan dengan harga diri, terdapat dampak yang cukup buruk akibat dari rendah diri di dunia pendidikan Indonesia. Salah satunya yang sering terjadi yaitu kasus bunuh diri dilakukan siswa yang tidak lulus Ujian Nasional (UN) seperti yang diungkapkan media online (Tn. 2011: 1) yang menyatakan seorang siswa kelas tiga SMA mengakhiri hidupnya karena tidak kuat menahan beban psikis tidak lulus ujian nasional. Kasus ancaman bunuh diri lainnya dilakukan siswi yang tidak lulus Ujian Nasional (UN) seperti yang diungkapkan Koran Indonesia tahun 2011 yang mengungkapkan seorang siswi kelas tiga SMK nekat mengancam akan mengakhiri hidupnya karena tidak lulus ujian nasional. Fenomena tersebut menggambarkan masih rendahnya penilaian diri dan penghargaan terhadap diri

sendiri yang dimiliki oleh siswa tersebut sehingga mengakibatkan siswa mengambil keputusan yang sangat merugikan dirinya.

Selain itu, Kandree (Asri, 2010: 4) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab depresi ialah diakibatkan oleh harga diri yang rendah. Salah satunya diungkapkan, 15.600 siswa sekolah menengah di Amerika menunjukkan harga diri yang rendah yang diakibatkan karena sering dilakukan pengintimidasian atau pengejekkan yang berakibat menimbulkan depresi pada saat usia remaja.

Dari data tersebut menunjukkan adanya dampak yang cukup besar mengenai permasalahan rendahnya harga diri yang memungkinkan berdampak negatif pada kehidupan dewasa setiap individu, sehingga diperlukan intervensi dan bimbingan mengenai rendahnya harga diri peserta didik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang, antara lain adalah status sosial ekonomi keluarganya. Coopersmith (1967: 82) dalam penelitiannya mengungkapkan, individu yang berasal dari kelas sosial (keadaan sosial ekonomi) yang tinggi, cenderung memiliki harga diri yang tinggi pula, sedangkan individu yang berasal dari keadaan sosial ekonomi rendah cenderung memiliki harga diri yang rendah pula.

Penelitian yang dilakukan Hidayat (2008: 6) mengungkapkan, orang tua yang berpenghasilan rendah lebih memilih sekolah kejuruan untuk anaknya agar setelah lulus anaknya dapat langsung bekerja dan tidak memilih sekolah umum yang lebih memfokuskan pada persiapan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga dalam penelitian yang dilakukan tersebut dinyatakan “terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan minat peserta didik melanjutkan ke SMK, yang mana apabila semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua peserta didik SMP maka minat untuk melanjutkan pendidikan ke SMK pun rendah”.

Samani (Yulianto, 2010:1) mengemukakan:

kebanyakan peserta didik masih menganggap SMK sebagai sekolah kelas dua. Masih adanya yang beranggapan bahwa peserta didik dari SMP yang melanjutkan pendidikannya ke SMK adalah mereka yang tidak tergolong tinggi kemampuan dasarnya, kemudian memiliki ketakutan kalah bersaing dengan teman yang pandai sehingga takut diterima di SMA yang memunculkan persepsi bahwa masuk ke SMA bukan karena pilihan.

Hasil penelitian Raharja (2010: 1) yang didapatkan, minat terbesar untuk masuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) reguler yang terdiri dari SMP negeri yang belum mendapat status SSN atau pun SBI sebesar 80,79 % dan SMP swasta sebesar 68,45 %. Selanjutnya disusul Sekolah Menengah Pertama (SMP) SSN sebesar 52,30 % dan yang terakhir adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) SBI/RSBI sebesar 30,52 %. Sehingga didapat kesimpulan, semakin tinggi status Sekolah Menengah Pertama (SMP) maka semakin rendah minat siswanya untuk melanjutkan ke SMK dan semakin rendah status Sekolah Menengah Pertama (SMP) maka semakin tinggi minat siswanya untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dipandang perlu dilakukan penelitian secara empiris mengenai harga diri (*self-esteem*) sebagai landasan pengembangan program bimbingan pribadi-sosial bagi peserta didik di SMK-PPN Lembang.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Harga diri termasuk pada permasalahan aspek pribadi-sosial yang dialami oleh peserta didik. Meskipun harga diri termasuk pada permasalahan aspek pribadi-sosial, tetapi pengaruh dari permasalahannya dapat merambah ke aspek lain, misalnya aspek belajar. Puspitasari (2012: 1) dalam penelitian yang dilakukannya menyatakan, adanya pengaruh yang signifikan dari kepuasan belajar dengan *self-esteem* peserta didik terhadap prestasi belajar yang diraihinya.

Prestasi belajar siswa di sekolah tidak hanya dilihat dari sekedar angka atau nilai yang diperolehnya, dengan adanya keberanian dalam mengungkapkan suatu pendapat dalam proses belajar di sekolah merupakan suatu prestasi yang cukup besar bagi peserta didik, karena keberanian tersebut tidak akan tercipta jika peserta didik mempunyai harga diri yang rendah, sehingga harga diri termasuk dalam unsur kesiapan yang mempengaruhi prestasi belajar.

Harga diri sebagai bagian dari kesiapan individu dalam belajar di sekolah, maka tugas pendidik di sekolah adalah memfasilitasi dan mengembangkan kesiapan tersebut agar proses belajar di sekolah dapat menghasilkan hasil belajar yang diharapkan (baik perilaku afektif, perilaku kognitif, maupun perilaku psikomotor), seperti yang diungkap James (Jannah, 2011: 2) yang menyatakan:

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan harga diri individu selain di rumah dan lingkungan masyarakat, melalui pengembangan harga diri di sekolah pengintegrasian upaya-upaya pengembangan harga diri dilaksanakan kedalam kurikulum dan memberikan dukungan emosional bagi peserta didik.

Pentingnya harga diri sudah menjadi bagian dari kepribadian individu dalam menjalani kehidupannya, karena apabila individu mengalami “*lack of self-esteem*” atau harga diri yang rendah maka individu tersebut akan mengalami perasaan tidak berdaya, rendah diri, tidak bersemangat dan kurang percaya diri pada kemampuannya dalam mengatasi masalah.

Upaya yang perlu dilakukan dalam mengatasi rendahnya harga diri peserta didik tersebut ialah diperlukannya bimbingan dari guru Bimbingan dan Konseling (konselor) di sekolah, seperti yang diungkapkan ABKIN (2008: 189) “Peran guru BK (konselor) sebagai salah satu komponen *student support services*, adalah mendukung perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karir, dan akademik peserta didik”.

Untuk memfasilitasi perkembangan harga diri peserta didik diperlukan adanya intervensi bimbingan dalam bentuk program bimbingan yang tepat, tetapi secara spesifik program-program bimbingan dan konseling yang selama ini dilaksanakan di SMK, khususnya di SMK-PPN Lembang belum secara spesifik dirancang untuk membantu meningkatkan maupun mengembangkan harga diri peserta didik.

Fenomena yang dipaparkan pada latar belakang di atas menggambarkan pentingnya harga diri (*self-esteem*) peserta didik yang dapat berpengaruh dalam kehidupannya. Berdasarkan uraian tersebut perlu diupayakannya suatu intervensi bagi peserta didik di SMK mengenai harga dirinya, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah “bagaimana rumusan program bimbingan pribadi sosial

berdasarkan profil harga diri (*self-esteem*) peserta didik?”. Rumusan permasalahan tersebut secara operasional dituangkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil harga diri peserta didik kelas XI SMK-PPN Lembang tahun ajaran 2012-2013?
2. Bagaimanakah rumusan program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan profil harga diri peserta didik kelas XI SMK-PPN Lembang tahun ajaran 2012-2013 yang layak menurut pakar dan praktisi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah menghasilkan program bimbingan pribadi-sosial yang dikembangkan berdasarkan profil harga diri (*self-esteem*) peserta didik. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang:

1. Profil harga diri peserta didik kelas XI SMK-PPN Lembang tahun ajaran 2012-2013.
2. Program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan profil harga diri peserta didik kelas XI SMK-PPN Lembang tahun ajaran 2012-2013 yang layak menurut pakar dan praktisi.

D. Metode Penelitian

1. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik mengenai salah satu strategi layanan untuk meningkatkan harga diri secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian.

2. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen, instrumen yang digunakan yaitu dalam bentuk angket. Untuk mengetahui tingkat harga diri (*self-esteem*) peserta didik, peneliti mengkonstruksi instrumennya sendiri sesuai dengan kebutuhan.

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghimpun profil harga diri (*self-esteem*) peserta didik di SMK-PPN Lembang dengan cara menghitung rata-rata pencapaian (persentase) dari setiap kriteria.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini peneliti mendapatkan pengalaman mengenai praktek di sekolah, yang mana penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam mengetahui dan memberikan pemecahan masalah mengenai kurangnya harga diri peserta didik di sekolah.

2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya mengenai harga diri peserta didik dan intervensinya dalam bimbingan dan konseling.

3. Bagi lembaga (sekolah)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi sekolah, khususnya dalam pengembangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan harga diri peserta didik.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Laporan penelitian ini akan berbentuk skripsi yang dijabarkan menjadi lima bab, yaitu:

- Bab I Pendahuluan, yaitu meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Kajian Teori, yang meliputi konsep bimbingan dan konseling di Sekolah, konsep harga diri (*self-esteem*) dan konsep program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*).
- Bab III Metode penelitian, meliputi lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta analisis data.
- Bab IV Pelaksanaan dan hasil-hasil penelitian, meliputi pengolahan atau analisis data dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V Kesimpulan dan saran.